

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KONTRASEPSI PRIA TERHADAP KESEDIAAN SUAMI  
MENJADI AKSEPTOR DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS BARINGENG, KAB. SOPPENG**

*Implementation Of Health Education About Male Contraception On The Willingness Of Husbands To Become  
Acceptors In The Working Area Of The Puskesmas Baringeng, Soppeng City.*

**Agusti Fauziah, Muh.Nuralamsyah, Muhammad Asikin, Takko Podding, Hariani**

Program Studi D.III Keperawatan Makassar Poltekkes Kemenkes Makassar

Email: [agustifuziahsyam@gmail.com](mailto:agustifuziahsyam@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The low participation of husbands as acceptors is due to lack of accurate knowledge, hence the need for health education. Health education on male contraception is the provision of information on how to prevent pregnancy by using tools or methods used by men. To determine the implementation of health education about male contraception on the willingness of husbands to become acceptors. The research method is qualitative research with a descriptive case study approach. The sample selection used the convenience sampling method, namely the selection of samples according to the wishes of researchers who were accidentally known or encountered with a sample size of 3 husbands with an age limit of 35 years. Data collection was carried out using observation and interview techniques. Based on the results of the case study, health education about male contraception can affect the husband's willingness to become acceptors because it increases the husband's knowledge about male contraception. The implementation of health education about male contraception has an influence on the husband's interest in becoming an acceptor.*

**Keywords:** *Acceptor, Male Contraception, Health Education*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Rendahnya partisipasi suami menjadi akseptor disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang akurat sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi pria adalah pemberian informasi mengenai cara pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat atau metode yang digunakan oleh pria. **Tujuan:** Untuk mengetahui implementasi pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap kesediaan suami menjadi akseptor. **Metode:** Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pemilihan sampel menggunakan metode *convenience sampling* yaitu pemilihan sampel sesuai dengan keinginan peneliti yang secara tidak sengaja dikenal atau dijumpai dengan jumlah sampel sebanyak 3 suami dengan batasan usia 35 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. **Hasil:** Berdasarkan hasil studi kasus bahwa pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria dapat mempengaruhi kesediaan suami menjadi akseptor karena meningkatkan pengetahuan suami mengenai kontrasepsi pria. **Kesimpulan:** Penerapan implementasi pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria memiliki pengaruh terhadap minat suami untuk menjadi akseptor.

Kata kunci : Akseptor, Kontrasepsi Pria, Pendidikan Kesehatan

**PENDAHULUAN**

Kesediaan suami menjadi akseptor Keluarga Berencana (KB) masih sangat minim karena kurangnya motivasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang timbul dari berbagai aspek. Contohnya faktor internal yaitu pengetahuan, persepsi dan kebutuhan yang diinginkan; faktor eksternal yaitu sosial budaya, masyarakat dan keluarga atau istri; akses informasi dan pelayanan KB bagi laki-laki masih terbatas; alat kontrasepsi bagi laki-laki juga terbatas, serta tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang masih negatif mengenai penggunaan alat kontrasepsi pria pada suami (BKKBN, 2020).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik

Nasional pada 2023 sebanyak 53,61% Pasangan Usia Subur (PUS) menjalani program KB. Sedangkan, pada 2022 ada 55,36% PUS di Indonesia yang berupaya untuk menunda atau mencegah kehamilan dengan alat kontrasepsi. Artinya jumlah PUS yang menjalani program KB mengalami penurunan sebanyak 1,75%. Sebanyak 2,21% jenis dan alat kontrasepsi digunakan oleh pria (BPSN, 2023). Adapun jumlah pengguna kontrasepsi pria pada wilayah Kabupaten Soppeng terkhususnya wilayah kerja Puskesmas Baringeng pada tahun 2023 masih sangat rendah yaitu 2 orang dengan metode vasktomi (Puskemas Baringeng, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh

Darmawan & Puspa, 2021 didapatkan hasil bahwa rendahnya partisipasi suami sebagai akseptor kontrasepsi disebabkan oleh motivasi yang masih kurang karena dipengaruhi pengetahuan dan sikap atau perilaku. Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki suami sangat berpengaruh pada persepsinya tentang pentingnya menggunakan alat kontrasepsi. Untuk mengubah persepsi suami tentang pentingnya keikutsertaan dalam metode kontrasepsi, maka pengetahuan suami perlu ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi pria memiliki pengaruh positif terhadap kesediaan suami menjadi akseptor karena dengan pemaparan informasi yang akurat sehingga suami mampu menyerap informasi dan mendapatkan pengetahuan baru yang mempengaruhi keyakinan dan kesediaan suami untuk menjadi akseptor kontrasepsi (M. Nur et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas mengenai kurangnya partisipasi suami menjadi akseptor kontrasepsi karena rendahnya pemahaman dan ketidaktahuan mengenai jenis dan manfaat kontrasepsi pria, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "implementasi pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap kesediaan suami menjadi akseptor di wilayah kerja Puskesmas Baringeng, Kab. Soppeng."

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian menggunakan studi kasus tunggal yang berarti mengkaji satu kasus sehingga fokus utama penelitian hanyalah satu isu saja. Pemilihan sampel menggunakan metode *Convenience Sampling* yaitu pemilihan sampel sesuai keinginan peneliti yang secara tidak sengaja dikenal atau dijumpai dengan jumlah sampel sebanyak 3 subjek dengan batasan usia sampai 35 tahun.

Penelitian dilakukan pada Dusun Pallapao, wilayah kerja Puskesmas Baringeng, Kab. Soppeng pada tanggal 27 April 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara untuk mengetahui pemahaman suami mengenai kontrasepsi pria dan kesediaan atau ketidaksediaan informan menjadi akseptor. Sedangkan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap subjek mengenai kontrasepsi pria.

## HASIL

Sampel dalam penelitian adalah 3 suami yang berusia sampai 35 tahun dengan pasangan yang berusia subur. Untuk pemilihan sampel dilakukan dengan metode *convinience sampling* yaitu pemilihan sampel dengan keinginan peneliti yang sesuai kriteria sehingga, jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 3

informan. Peneliti menganalisis tentang gambaran kesediaan suami menjadi akseptor setelah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi pria yang meliputi:

### a) Sumber Informasi Yang Telah Didapatkan Sebelumnya Mengenai Kontrasepsi Pria

Berikut keterangan yang disampaikan oleh ketiga informan:

"Iye, puraka mengkalinga wettuku SMA terutama pelajaran biologi. Selain yaro, beberapa kali uwita tentang kontrasepsi pria ku media sosial e." (Ya, saya pernah mendengar dulu waktu di SMA terutama dalam pelajaran biologi. Selain itu, saya pernah beberapa kali melihat kontrasepsi pria di media sosial saya). (Informan Pertama)

"Iye saya pernah mendengar sebelumnya. Uruntu informasina ku media sosial e afana lumayan aktifka pake media sosial esso-esso." (Iya, saya pernah mendegar sebelumnya. Saya mendapatkan informasi melalui media sosial karena saya lumayan aktif menggunakan media sosial setiap hari). (Informan Kedua)

"Iya, sebelumnya pernah uwengkalinga kontrasepsi wettuku massikola nappa nêmu yaro metta toni. Namun, saya juga pura ciceng dapat i fole silongku tapi ceddemi bawan uwissêng afana lette sih topik e." (Iya, sebelumnya saya pernah mendengar kontrasepsi saat masih sekolah dan itupun sudah sangat lama. Namun, saya juga pernah sekali mendapat informasi dari teman tetapi informasi yang saya dapatkan hanya sedikit karena pembahasan kami langsung berpindah ke topik lain). (Informan Ketiga)

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada ketiga informan, sumber informasi kontrasepsi pria yang didapatkan oleh ketiganya memiliki kesamaan yaitu sekolah dan media sosial. Meski memiliki kesamaan tetapi, salah satu informan menjelaskan bahwa teman juga ikut berperan dalam informasi yang diperolehnya.

### b) Pemahaman Mengenai Tujuan Penggunaan Kontrasepsi Pria Terhadap Suami dan Pasangan

Berikut pendapat yang diberikan oleh ketiga informan :

"Menurut saya, manfaat kontrasepsi pria têtteni untuk mencegah kehamilan terhadap istri dan yaro bawan uwissëbg." (Menurut saya, manfaat kontrasepsi pria tentu saja untuk mencegah kehamilan terhadap istri dan cuman itu yang saya tahu). (Informan Pertama)

"Setahu saya, kontrasepsi pria ini untuk mencegah kehamilan." (Informan Kedua)

"Yang saya ketahui tentang gunana kontrasepsi burane deh yah untuk mencegah kehamilan."

(Yang saya ketahui tentang manfaat kontrasepsi pria yah untuk mencegah kehamilan). (Informan Ketiga)

Setelah ketiga informan diberikan pertanyaan yang sama oleh peneliti, ternyata jawaban yang diberikan sama dan pemahaman mereka mengenai manfaat kontrasepsi hanya sebatas untuk mencegah kehamilan.

**c) Pemahaman Mengenai Alat dan Metode Kontrasepsi Pria Beserta Kelebihan Maupun Kekurangannya**

Berikut hasil wawancara yang didapatkan dari ketiga informan :

*"Kalau uwissēnge iyya dan pada umumnya, kondom sih yah. Afana maderi uwita nappa uruntu toh. Untuk kelebihanannya karena magampang iruntu pastina fada ku supermarket e nappa de masussa ipake sibawa ku segi harga lumayan masempo menurutku. Namun, kekurangannya yah karena cicēng bawan ipake jaji haruski siapkan tuttu untuk persediaan."(Kalau yang saya tahu dan pada umumnya, kondom sih yah. Karena lebih sering diliat dan dijumpai toh. Untuk kelebihanannya karena mudah diapatkan kayak di supermarket ada dijual pastinya terus tidak terlalu ribet dipakai dan dari segi harga juga murah menurut saya. Namun, kekurangannya yah karena cuman sekali pakai jadi harus selalu sediakan untuk persediaan). (Informan Pertama)*

*"Yang saya tahu mengenai kontrasepsi burane adalah kondom. Afana kelebihanannya mudah idapatkan sehingga madēri iruntu kayak ku toko besar e. Sedangkan, kekuranganna afana kondom e de odding ipake berulang-ulang nappa menurutku, afana masempo idapatkan jaji bahaya laddē ku nanak dibawah umur e."(Yang saya tahu mengenai alat kontrasepsi pria adalah kondom. Karena kelebihanannya mudah didapatkan sehingga sering dijumpai kayak di toko besar. Sedangkan, untuk kekurangannya karena kondom tidak bisa digunakan berulang-ulang dan menurut saya, karena mudah didapatkan jadi akan sangat berbahaya jika dipergunakan oleh anak dibawah umur). (Informan Kedua)*

*"Kalau yang saya tahu ku jenis alat kontrasepsi burane adalah kondom dan metode kontrasepsi burane iyya uwissēnge vasektomi. Ku kelebihanna kondom yah pasti megani tau missēngngi karena mudah iruntu nappa de masussa untuk idapatkan toh. Sedangkan, kekuranganna karena itu kalau bocor bisa jaji bahaya. Kalau vasektomi kelebihanna permanen afana operasi jaji menurutku tidak ada kekuranganna." (Kalau yang saya tahu jenis alat kontrasepsi pria adalah kondom dan metode*

*kontrasepsi pria yang saya tahu yaitu vasektomi. Untuk kelebihan kondom yah pasti orang sudah banyak tahu karena mudah dijumpai dan tidak susah untuk didapatkan toh. Sedangkan, kekurangannya karena itu kalau bocor bisa jadi bahaya. Kalau vasektomi kelebihanna permanen karena di operasi sehingga menurut saya tidak ada kekurangannya). (Informan Ketiga)*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan, ketiganya memberikan jawaban kepada peneliti yang hampir sama. Para informan mengatakan alat kontrasepsi yang mereka ketahui adalah kondom namun, informan ketiga memberikan jawaban sedikit berbeda karena beliau mampu menyebutkan vasektomi.

**d) Pendapat terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pria pada Suami**

Fokus utama pertanyaan ini adalah untuk mengetahui persepsi informan terhadap penggunaan kontrasepsi terhadap suami. Berikut pendapat informan setelah diberikan pertanyaan. *"Intina kalau saya sih mendukung suami untuk jadi pengguna kontrasepsi apalagi keinginan tiap pasangan untuk punnai anak kan berbeda nappa tentunya suami perlu ikut andil. Nappa juga tenya tuttu mēna kontrasepsi menjadi tanggungjawab perempuan karena jangan sampai ada efek sampingnya seperti pil, yang menurut istri saya tidak bisa dikonsumsi dalam jangka panjang." (Intinya kalau saya sih mendukung suami untuk menjadi pengguna kontrasepsi apalagi keinginan tiap pasangan untuk mempunyai anak kan berbeda dan tentunya suami perlu ikut andil. Dan juga tidak selamanya kontrasepsi menjadi tanggungjawab perempuan karena jangan sampai ada efek sampingnya seperti pil, yang menurut istri saya tidak bisa dikonsumsi dalam jangka panjang). (Informan Pertama)*

*"Jadi pendapatku tentang penggunaan kontrasepsi pria terhadap suami sangat bagus afana urasa lebih aman. Mulai dari manfaat beserta efek sampingna yang lebih cedde daripada kontrasepsi makkunrai. Apalagi efek samping kontrasepsi pria terhadap suami odding ipau tidak mengganggu kesehatan, berbeda dengan kontrasepsi makkunrai yang bisa mengganggu kesehatan karena biasa istriku fura mengeluh terlambat haid dan sering mapēddi ulu wettuna gunakan pil sibawa suntik KB."(Jadi pendapat saya tentang penggunaan kontrasepsi pria terhadap suami sangat bagus karena saya rasa lebih aman. Mulai dari manfaat beserta efek sampingnya yang lebih minim daripada kontrasepsi wanita. Apalagi efek samping kontrasepsi pria terhadap suami bisa dikatakan tidak mengganggu kesehatan, berbeda dengan*

kontrasepsi wanita yang bisa mengganggu kesehatan karena dulu istri saya pernah mengeluh terlambat haid dan sering sakit kepala saat menggunakan pil dan suntik KB). (Informan Kedua)

"Saya kira, mungkin antara kontrasepsi pria dan perempuan sama saja. Nappa jika makkada udukung suami mancaji pengguna kontrasepsi, yah udukung. Apalagi efek samping dari kontrasepsi pria terhadap kesehatan suami dan istri lumayan cedde jadi magi nekka dewelo dukungi. Istriku pura makkada bahwa haid terlambat afana pake susuk KB." (Saya kira, mungkin antara kontrasepsi pria dan perempuan sama saja. Dan jika dikatakan mendukung suami menjadi pengguna kontrasepsi, yah saya mendukung. Apalagi efek samping dari kontrasepsi pria terhadap kesehatan suami dan istri lumayan minim jadi kenapa tidak, saya tidak mendukung. Istri saya juga pernah berkata bahwa haid terlambat karena menggunakan susuk KB (implan KB)). (Informan Ketiga)

Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh ketiga informan dapat disimpulkan bahwa mereka mendukung penggunaan kontrasepsi pria terhadap suami karena dapat membantu mengurangi keterlibatan istri dalam penggunaan kontrasepsi wanita yang memiliki banyak efek samping. Namun, mereka tidak mampu untuk menjelaskan perbedaan efek samping diantara kontrasepsi pria dengan wanita secara signifikan.

**e) Hal-Hal yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pria**

Pertanyaan kelima diajukan kepada informan seandainya akan menjadi akseptor kontrasepsi pria, apakah ada yang akan mempengaruhi keinginannya sehingga menghambat keterlibatannya menjadi akseptor. Berikut jawaban yang diberikan oleh informan :

"Paling efek sampingnya sih yang perlu dipertimbangkan afana jangan sampai berbahaya atau malah tidak efektif mencefah kehamilan." (Paling efek sampingnya sih yang perlu dipertimbangkan karena jangan sampai berbahaya atau malah tidak efektif mencegah kehamilan). (Informan Pertama)

"Mungkin dukungan keluarga ri lingkungan tempat tinggalku afana kebanyakan rikkane'ng reppe'ku, hanya istrinya pake kontrasepsi jadi makku tokka ro jika orang-orang di sekitarku tidak mendukung sih." (Mungkin dukungan keluarga di lingkungan tempat tinggal saya karena kebanyakan keluarga terdekat saya, hanya istrinya menggunakan kontrasepsi jadi saya akan seperti itu juga jika orang-orang di sekitar saya tidak mendukung sih). (Informan Kedua)

"Kalau menurutku, hambatan seperti itu kan karena pribadi masing-masing yah. Jika kita menganggapnya baik yah sebaiknya kita gunakan. Jadi, meski lingkunganku tidak mendukung tetapi menurutku itu baik yah hal itu tidak akan mempengaruhi saya."

(Informan Ketiga)

Berdasarkan hasil penelitian dari pertanyaan kelima dari ketiga informan, mereka memberikan pendapat dengan perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kesediaan suami untuk menjadi akseptor kontrasepsi pria.

**f) Kesediaan menjadi Akseptor Kontrasepsi Pria**

Sebelum informan diberikan pertanyaan mengenai kesediaannya menjadi akseptor, peneliti kembali memberikan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap informan. Adapun pendidikan kesehatan berisikan tentang berbagai jenis alat dan metode kontrasepsi pria beserta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, peneliti juga menjelaskan manfaat suami menjadi akseptor terhadap istri.

"Kalau saya memang sangat bersedia menjadi pengguna kontrasepsi pria namun bukan saya sendiri yang harus mempersiapkan diri jadi saya akan mempertimbangkannya dengan istri saya. Tetapi, aro onnang senggama terputus yang idi jelaskan, sebenama maderi saya terapkan hanya saja tidak tahu bahwa itu merupakan metode kontrasepsi pria." (Kalau saya memang sangat bersedia menjadi pengguna kontrasepsi pria namun bukan saya sendiri yang harus mempersiapkan diri jadi saya akan mempertimbangkannya dengan istri saya. Tetapi, tadi itu senggama terputus yang anda jelaskan, sebenarnya saya sudah sering menerapkannya hanya saya saya tidak tahu bahwa itu merupakan metode kontrasepsi pria). (Informan Pertama)

"Mengenai kesediaan, saya masih sedikit bingung karena saya sangat butuh dukungan istri, keluarga dan lingkungan." (Informan Kedua)  
"Jika bukan vasektomi, saya sangat bersedia karena rencananya masih ingin menambah anak jadi tidak mungkin upake yang permanen. Namun, untuk kondom dan senggama terputus saya sangat bersedia tetapi haruska pertimbangkan olo sibawa istriku." (Jika bukan vasektomi, saya sangat bersedia karena rencananya masih ingin menambah anak jadi tidak mungkin saya menggunakan yang permanen. Namun, untuk kondom dan senggama terputus saya sangat bersedia tetapi

*saya harus mempertimbangkannya terlebih dahulu dengan istri saya). (Informan Ketiga)*

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan peneliti, dua informan mengatakan bersedia menjadi akseptor kontrasepsi pria sedangkan satu informan masih bingung karena beberapa faktor mempengaruhi kesediaannya untuk menjadi akseptor kontrasepsi pria

## PEMBAHASAN

Merujuk pada pengelompokan dan pengelolaan data yang telah dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Baringeng Kabupaten Soppeng khususnya pada hasil wawancara yang dilakukan kepada suami. Selanjutnya, dilakukan pembahasan yang didapatkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

### 1) Sumber Informasi Yang Telah Didapatkan Sebelumnya Mengenai Kontrasepsi Pria

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Baringeng, Kabupaten Soppeng telah didapatkan data bahwa sebelumnya informan telah terpapar informasi mengenai pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria. Meski telah mendapatkan informasi namun, setiap informan memiliki sumber yang berbeda. Adapun sumber informasi yang diperoleh informan berasal dari media sosial, sekolah, dan teman di lingkungannya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iliadou et al., 2023 bahwa dari 206 responden ada tiga sumber informasi yang banyak dipilih yaitu mayoritas subjek (162 responden, 79%) menyatakan memperoleh informasi kontrasepsi pria dari media sosial, 124 responden (60,5%) mendapatkan dari pengalaman teman, dan 85 responden (41,5%) mendapatkan dari sekolah.

Penelitian juga didukung oleh Chekol et al., 2023 bahwa diantara banyaknya sumber informasi mengenai kontrasepsi pria, ada tiga sumber yang paling banyak disebutkan dari 822 responden yaitu sebanyak 407 responden (57,1%) mendapatkan informasi kontrasepsi dari media sosial, 201 responden (28,2%) memperoleh dari sekolah atau pendidik, dan 191 responden (26,8%) mengatakan dari teman dekat.

Media sosial memiliki dampak terhadap penyebaran informasi mengenai kontrasepsi pria karena mampu menjangkau publik secara luas sehingga mempermudah penyampaian informasi. Kemudian, individu cenderung menyebarluaskan informasi dan pengalaman yang menurutnya penting terhadap individu atau teman yang dianggapnya penting. Selanjutnya, sekolah merupakan lingkungan setelah keluarga

yang memiliki pengaruh terhadap individu, dimana guru sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kesehatan terutama tentang seksual untuk mengantisipasi terjadinya perilaku seks bebas dan efek kurang baik lainnya.

### 2) Pengetahuan mengenai tujuan penggunaan kontrasepsi pria terhadap suami dan pasangan

Pengetahuan dalam penelitian ini merupakan segala bentuk pemahaman informan mengenai tujuan pemakaian kontrasepsi pria terhadap diri sendiri dan istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden hanya mampu menyebut tujuan kontrasepsi yaitu untuk mencegah kehamilan yang berarti ketiga informan mempunyai pengetahuan kurang mengenai tujuan penggunaan kontrasepsi pria pada suami dan pasangan.

Penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh G. Manurung et al., 2023 bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang tujuan kontrasepsi dan terbukti dari suami yang tidak mampu menyebutkan manfaat kontrasepsi pria terhadap dirinya dan pasangan sebanyak 110 responden (41,4%), pengetahuan cukup sebanyak 85 responden (32%), dan pengetahuan yang baik terhadap tujuan kontrasepsi pria sebanyak 71 responden (26,7%).

Penelitian juga sejalan penelitian yang dilakukan Wardani et al., 2020 yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 17 orang (28,4%), memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 11 responden (17,7%), dan mayoritas suami (34 orang, 54,8%) memiliki pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan yang rendah tentang tujuan kontrasepsi pria dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang akurat belum maksimal dari tenaga kesehatan. Selain itu, tanggungjawab kontrasepsi yang selalu dikaitkan dengan wanita mempengaruhi keinginan informan untuk mencari informasi mengenai kontrasepsi pria.

### 3) Pengetahuan Mengenai Alat dan Metode Kontrasepsi Pria Beserta Kelebihan Maupun Kekurangannya

Berdasarkan hasil penelitian dari wilayah kerja Puskesmas Baringeng, Kabupaten Soppeng, didapatkan data bahwa kontrasepsi pria yang diketahui oleh ketiga informan adalah kondom dan hanya informan ketiga yang mengetahui vasektomi. Sedangkan, pemahaman informan mengenai kelebihan dan kekurangan

kontrasepsi pria yang telah mereka sebutkan masih kurang.

Penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Tcherdukian et al., 2022 yang mengatakan bahwa dari 427 suami yang berpartisipasi dalam penelitian. Ada dua metode kontrasepsi modern yang paling diketahui oleh responden yaitu kondom dan vasektomi. Sebanyak 98% responden mengetahui kondom dan 76% responden mengetahui kondom.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anistasari & Sarmin, 2021 yaitu dengan jumlah sampel 98 orang dan diperoleh data bahwa sebanyak 54 responden (55,1%) mengetahui kondom, 1 responden (1%) mengetahui vasektomi, dan sebanyak 43 responden (43,9%) tidak mengetahui kontrasepsi pria serta pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan kontrasepsi belum maksimal.

Pengetahuan informan mengenai kelebihan dan kekurangan kondom terhadap masih kurang namun, karena ketersediaan dan kemudahan untuk didapatkan dengan harga terjangkau membuat masyarakat mengetahui kondom sebagai alat kontrasepsi pria untuk mencegah kehamilan tanpa mengetahui manfaatnya yang lain terhadap kesehatan. Sedangkan, vasektomi masih tabu di masyarakat karena keinginan setiap PUS yang berbeda-beda mengenai jumlah anak dan vasektomi membutuhkan proses pembedahan sehingga menimbulkan persepsi keliru terhadap kemungkinan efek samping tindakan pembedahan dan hal ini mempengaruhi minat suami.

#### **4) Pendapat terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pria Pada Suami**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Baringeng, Kabupaten Soppeng, ketiga informan berpendapat bahwa mereka mendukung penggunaan kontrasepsi pria karena dapat membantu mengurangi tanggungjawab KB pada istri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari et al., 2024 yaitu dari total 67 sampel penelitian, mayoritas memberikan pendapat positif dengan presentase 74,63% (50 responden) sedangkan responden yang memberikan pendapat negatif sebanyak 17 responden (25,37%).

Penelitian ini didukung juga oleh Harismayanti & Ali, 2021 yang mengatakan mayoritas informan memiliki pendapat yang baik mengenai partisipasi suami dalam KB karena pengaruh pendidikan, penerimaan informasi dan

pengalaman. Pendapat positif yang diberikan suami mengenai partisipasi pria dalam KB berarti mendukung partisipasi untuk menjadi akseptor. Pendapat suami yang baik dipengaruhi segi negatif dan positif komponen pengetahuan sehingga semakin banyak segi positif maka, semakin positif pula persepsi yang terbentuk dan begitupun sebaliknya. Selain itu pengalaman pribadi yang telah dirasakan juga berpengaruh terhadap persepsi suami.

Dukungan positif yang diberikan oleh ketiga informan dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman langsung yang didapatkan dari orang yang dianggap penting yaitu istri pada informan membentuk persepsi positif tentang penggunaan kontrasepsi pria terhadap suami. Keluhan istri mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi wanita meningkatkan dukungan informan terhadap penggunaan kontrasepsi pria pada suami.

#### **5) Hal-Hal yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pria**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara pada ketiga informan didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi yaitu efek samping, dukungan keluarga, dan persepsi. Masing-masing informan memberikan jawaban yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa informan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk menyesuaikan dan mengatasi tantangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murti et al., 2023 yaitu menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suami dalam penggunaan kontrasepsi pria seperti persepsi, kekhawatiran efek samping serta dukungan oleh keluarga terutama pasangan karena dapat meningkatkan kepercayaan dan penghargaan suami terhadap penggunaan kontrasepsi.

Penelitian juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Sulistiawati & Zain, 2021 dengan hasil ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pria yaitu persepsi, efek samping, dan dukungan istri.

Sebagian besar suami memiliki pemahaman yang terbatas maupun keliru mengenai efek samping kontrasepsi pria pada kesehatan dan tingkat keberhasilannya untuk mencegah kehamilan sehingga, meningkatkan kekhawatiran yang berlebihan informan dan mempengaruhi kesediaan suami menjadi akseptor.

Kemudian, dukungan keluarga terutama istri mampu memperkuat informan dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan

karena dukungan orang yang dianggap penting meningkatkan rasa percayanya. Selanjutnya, persepsi merupakan pendorong utama untuk menjadi akseptor karena persepsi mempengaruhi kemampuan untuk mengartikan informasi yang telah didapatkan.

#### 6) Kesiediaan menjadi Akseptor

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Kerja Puskesmas Baringeng setelah melakukan kembali implementasi pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria didapatkan data bahwa informan pertama dan informan ketiga bersedia menjadi akseptor sedangkan informan kedua masih bingung karena perlu dukungan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan kesehatan dengan kesiediaan suami menjadi akseptor karena pengetahuan yang semakin meningkat.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Nur et al., 2023 yaitu sampel berjumlah 35 responden dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada maka jumlah responden yang bersedia untuk menjadi akseptor sebanyak 62,9% dan yang belum bersedia sebanyak 37,1%. Kesiediaan responden dipengaruhi karena penyampaian pendidikan kesehatan mempertimbangkan banyak hal seperti menciptakan lingkungan yang nyaman, informasi yang diberikan dapat dijelaskan secara ilmiah dan nyata serta memperhatikan penggunaan bahasa.

Hasil penelitian juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Alil et al., 2020 yaitu pengetahuan yang didapatkan dari edukasi kontrasepsi pria mempengaruhi peningkatan keikutsertaan suami dalam KB. Pendidikan kesehatan mampu membentuk tingkat pengetahuan dan sikap PUS karena semakin banyak informasi kesehatan tentang kontrasepsi pria yang diperoleh maka sehingga hal tersebut mampu mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran suami untuk menjadi akseptor.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian pada suami di Wilayah Kerja Puskesmas Baringeng, Kab. Soppeng, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria memiliki pengaruh terhadap kesiediaan suami menjadi akseptor. Pendidikan kontrasepsi pria yang disampaikan secara baik dengan menyesuaikan berbagai aspek dapat mempermudah proses penerimaan informasi dan meningkatkan pengetahuan suami. Hal ini akan menciptakan persepsi positif sehingga mendorong kemampuan suami untuk menafsirkan informasi dan mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menjadi akseptor.

#### SARAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria terhadap kesiediaan suami menjadi akseptor di wilayah kerja Puskesmas Baringeng, Kab. Soppeng, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

##### 1. Terhadap Masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap keikutsertaan suami menjadi pengguna kontrasepsi pria masih dianggap hal sepele sehingga hal ini mempengaruhi jumlah akseptor yang sangat sedikit dibandingkan akseptor wanita. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan memanfaatkan sumber informasi yang ada seperti media sosial dan petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai kontrasepsi pria.

##### 2. Terhadap Puskesmas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan tenaga kesehatan yang ada di puskesmas dapat melakukan pendidikan kesehatan tentang kontrasepsi pria secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan pria PUS mengenai pentingnya suami menjadi akseptor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alil, R., Regaletha, T. A. L., & Ndoen, E. M. (2020). Partisipasi Suami Dalam Penggunaan Vasektomi Di Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2.1(<https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/issue/view/237>). <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/mkm.v2i1.1952>
- Anistasari, B., & Sarmin. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Di Indonesia*, 1.3, 73–83.
- BKKBN. (2020). Bukan Hanya Urusan Perempuan, Saatnya Pria Bertindak. <https://www.bkkbn.go.id/#>
- BPSN. (2023). Persentase Pemuda Perempuan/Pasangannya Pernah Kawin Menurut Jenis/Alat KB yang Digunakan (2023). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/09/suntikan-jadi-metode-kb-terbanyak-pemuda-yang-menikah-2023>

- Chekol, B. M., Sheehy, G., & Siraneh, Y. (2023). *Sexual and reproductive health experiences, access to services, and sources of information among university students in Ethiopia*. *Front Reprod Health*. <https://doi.org/10.3389/frph.2023.1271685>.
- Darmawan, & Puspa, D. (2021). *Husband ' S Perception About Contraception Equipment In*. <https://repositori.stikes-pzni.ac.id/handle/123456789/348>
- Harismayanti, & Ali, L. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Suami Dalam Penerapan Kontrasepsi Vasektomi Di Kabupaten Gorut. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2.2.
- Iliadou, M., Stavraki, E., Hina, T., Orovou, E., Tzitiroidou-chatzopoulou, M., Eskitzis, P., & Antoniou, E. (2023). *Contraceptive Attitudes and Use among Tertiary Students in Greece*. <https://doi.org/10.26574/maedica.2023.18.4.639>.
- M. Nur, Y., Sari, Y. K., & Harwita, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i1.578>
- Manurung, G., Kuswati, & Ginting, A. S. br. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Istri, Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Keikutsertaan Pria Sebagai Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Pkm Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Murti, Nyoman, N., Rahmawati, Eli, Pasiriani, & Novi. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi pria pada Penggunaan Alat Kontraspesi: Penelitian Observasional. *Health Information: Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36990/hijp.v15i1.738>
- Puspitasari, R. D., Hikmawati, N., & Suhartin. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Keikutsertaan Kontrasepsi Priadi Desa Mancilan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1.1(<https://jurnal.kolibi.org/index.php/husada/issue/view/32>). <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/serojahusada.v1i1.986>
- Sulistiawati, H., & Zain, I. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Swara Bhumi*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/issue/view/2260>.
- Tcherdukian, J., Mieusset, R., Netter, A., Lechevallier, E., Bretelle, F., & Perrin, J. (2022). *Knowledge, professional attitudes, and training among health professionals regarding male contraceptive methods*. *The European Journal Contraception & Reproduction Health Care*. <https://doi.org/10.1080/13625187.2022.2093851>
- Wardani, S., Latifah, U., & Lestari, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaanmop Untuk Melakukan Kb Pria Di Desa Baru Tahan Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan Dan Sains*, <http://jurnal.lppmstikesghs.ac.id/index.php/jks/issue/view/5>.